

Sastra dan Dinamika Sosial:
Kodrat dan Peran Sastra dalam Penghayatan Kehidupan
Sugi Iswalono
Dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengulas secara singkat tentang kodrat dan peran sastra dalam merekam dan sekaligus menyampaikan aspek-aspek kehidupan manusia.

Secara sekilas tulisan menyoroti tentang kesalahan pemahaman atas sastra yang kemudian menimbulkan ketidak tahuan tentang sastra itu sendiri: apa yang disampaikan, kebenaran, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan, dan akhirnya berujung pada ketidak tahuan atas pemahaman sastra.

Berdasarkan apa yang telah diulas dalam tulisan ini secara sederhana bisa disimpulkan bahwa memahami kodrat dan peran sastra akan menimbulkan pengertian pada manfaat sastra, sementara itu pemahaman atas manfaat ini akan mampu menempatkan sastra sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh sastra itu sendiri. Keunikan yang dimiliki sastra justru mampu menyampaikan kebenaran yang berpotensi menjadi pemicu rangsangan, sekaligus perekam, perubahan suasana psikologis seseorang serta pemicu kesadaran sosial berdasarkan penghayatan atas masyarakat yang terrepresentasikan dalam karya yang terkait. Dengan demikian, sastra menduduki posisi penting dalam kaitannya dengan disiplin-disiplin ilmu lain yang mempunyai focus yang sama, yaitu tentang manusia serta dinamika kehidupannya.

A. Pendahuluan

Diantara disiplin ilmu-ilmu humaniora, ilmu sastra—dan tentu saja karya sastra—merupakan kelompok yang paling disalah pahami. Lebih parah lagi akar kesalahan pemahaman ini muncul dari pendidikan itu sendiri, terutama sekali di sekolah tingkat menengah. Hal ini bermuara pada kebijaksanaan dan manajemen yang tidak profesional pula (Iswalono, dkk. 2008:2). Sudah bukan rahasia lagi bahwa ada beberapa disiplin ilmu sosial-budaya yang diampu oleh guru-guru yang secara akademis tidak pada bidangnya. Misalnya saja, guru sejarah merangkap guru geografi atau guru kesenian sekaligus guru PKn. Yang lebih menjerumuskan lagi adalah adanya anggapan bahwa orang Indonesia pasti mengerti dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar; orang Jawa pasti mengerti dan menguasai bahasa Jawa dengan baik dan benar, dan oleh karena itu, mereka ini pasti mampu pula memahami karya-karya sastra yang menggunakan ke dua media bahasa tersebut. Anggapan inilah nampaknya yang menjadi dasar mengapa terdapat guru yang secara akademis tidak berlatar belakang pendidikan

bahasa Indonesia atau Jawa namun mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia atau Jawa, dan biasanya sekaligus mengampu mata pelajaran sastra Indonesia atau Jawa. Meski dalam konteks yang berbeda pembelajaran sastra Inggris pun (di tingkat SLTA) tetap ‘setali tiga uang’ dengan pembelajaran sastra Indonesia atau Jawa. Akibatnya bisa ditebak, *output* dari proses belajar-mengajar seperti ini pasti jauh dari standar mutu.

Hal lain yang masih sangat terkait dengan masalah kesalah pahaman tentang sastra dan ilmu sastra adalah adanya pemahaman yang dangkal atas pengertian sastra. Secara sempit sastra hanya didefinisikan sebagai cerita rekaan yang bersifat khayal belaka dan, dengan demikian, tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehidupan nyata di dunia ini. Apabila sastra didefinisikan seperti ini kemudian mengapa kepala Salman Rushdi dihargai mahal oleh Imam Khomeini gara-gara ia menulis *Ayat-Ayat Setan*. Kenapa Dobuica Cosic, mantan presiden Yugoslavia periode 1992—1995 paska kepemimpinan Joseph Bros Tito, dituduh sebagai salah satu dalang genosida umat Muslim Bosnia garagara ia menulis novel yang dianggap menggugah rasa romantisme masa lalu bangsa Serbia sebelum datangnya umat Muslim yang kemudian menduduki sebagian wilayah Yugoslavia itu (Allman, 1993:41—66). Kenapa Boris Pasternak harus diasingkan ke Gulak hanya karena ia seorang sastrawan. Mengapa pula karya-karya besar Pramoedya Ananta Toer pernah diberangus. Belum lagi dalam fakta alam interdisipliner ini, biografi dan otobiografi telah menjadi bahan kajian mahasiswa jurusan sastra. ‘Rabun sastra’ inilah yang memposisikan sastra sebagai mata pelajaran ‘titipan’. Masih banyak orang, bahkan dari kalangan intelektual, tidak sadar atau bahkan tidak tahu sama sekali bahwa sastra merupakan ‘*mental evidence*’ yang berfungsi sebagai ‘*socio-cultural document*’ (Iswalono, dkk, 2008:2). Hal ini tidak lain dan tidak bukan karena kodrat sastra yang mampu mengungkap sekaligus merekam segala aspek kehidupan manusia termasuk segala perubahan sosial yang ada.

B. Peran Sastra dan Kebenaran Sastra

Sebenarnya disadari atau tidak, sastra mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan manusia. Terlepas dari berbagai peran dan manfaat yang secara kodrati dimilikinya, sastra mampu menampilkan peran mulia melalui pesan yang disampaikannya, yang sebenarnya merupakan hasil endapan penghayatan dan

pengalaman perjalanan hidup penulis yang menghasilkan karya itu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Lye (2008), yang meskipun dengan cara yang berbeda namun pada hakikatnya sastra mempunyai tujuan yang sama dengan peran filsafat dan agama dalam kehidupan manusia ini, yaitu “menumbuhkan jiwa ‘humanitat’—jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya” (Darma, 1995:105). Selanjutnya, Darma (1995:107) memberikan contoh praktik implikasi dari jiwa humanitat tersebut melalui pengakuan Rousseau¹⁾ sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya *Confessions*. Dalam buku ini, sebagaimana dikutip Darma, Rousseau berceritera bagaimana menderitanya dia menjadi seseorang yang sejak kecil tidak pernah terlepas dari penyakit dan bahkan ia pernah merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Untuk mengisi sisa waktu ini, ia ingin menjadi seseorang yang berguna dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan sastra, yang ia sebut sebagai “semangat intelektual”. Buah yang ia tanam akhirnya ia tuai juga, ia menjadi sosok yang *homo humanus*, yaitu “manusia yang mempunyai jiwa halus, manusiawi dan berbudaya”. Dengan demikian sastra mampu menimbulkan perubahan positif pada diri seseorang sebagaimana dicontohkan dalam diri Rousseau tersebut.

Karena kemampuannya dalam hal penghayatan kehidupan termasuk segala dinamika sosialnya, sastra juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam dunia seni. Hadiah Nobel, misalnya, seperti diungkapkan Darma (1995:111), tidak pernah diberikan pada cabang seni yang lain kecuali seni sastra, misalnya saja sejak tahun 1956 sampai dengan tahun 2001 sudah terdapat 48 penerima hadiah Nobel di bidang sastra (Soetrisno, t.t.). Apa yang menjadi pertimbangan para pengambil keputusan untuk hanya menghadiahkan Nobel pada bidang sastra nampaknya cukup jelas bahwa “sastra bukan sepenuhnya seni atau mungkin lebih tepat dikatakan bahwa sastra adalah seni, tetapi juga lebih dari seni” (Sastrowardoyo, 1999:9) karena “sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama” (Sastrowardoyo, 1999:10) atau menurut Lye (2008:par.1) sastra melibatkan pembaca dalam “*a complex set of emotional, symbolic, moral, intellectual, and social considerations*”. Meskipun Sastrowardoyo mengakui bahwa sastra bisa didekati sebagai ungkapan estetika seseorang, ia cenderung berkeyakinan bahwa masalah sastra adalah masalah kehidupan dan bukan masalah estetika belaka. Hal

¹⁾ Jacques Rousseau bersama Baron de Montesquieu dan Voltaire dalam sejarah dikenal sebagai orang-orang yang membidani lahirnya Revolusi Perancis.

ini menimbulkan konsekuensi logis pada pengertian sastra itu sendiri. Sastra tidak mempunyai definisi tunggal dan, oleh karenanya, Sastrowardoyo (1999:9—13) berpendapat bahwa definisi sastra semakin kabur. Berdasarkan pada fakta ini, tentu saja, peran atau manfaat sastra tidak hanya semata-mata tunggal.

Apa yang telah diuraikan di atas, akhirnya memperjelas posisi sastra dalam dunia ilmu pengetahuan. Sastra menempati posisi penting untuk dijadikan subyek kajian ilmu. Pengetahuan tentang humanitas sebetulnya tidak hanya dimonopoli oleh etnologi, antropologi, sosiologi, sejarah, psikologi, atau filsafat. Pengetahuan ini bisa pula diperoleh melalui sastra. Dutton (1991:7) mengatakan bahwa sastra “*tell us about man himself and about the ways he communicates*”, sementara itu, Moody (1987:3) menegaskan bahwa sastra “*bring us back to the realities of human situations, problems, feelings, and relations*”. Little (1966:1) menguatkan pendapat ini dengan menambahkan bahwa sastra mempunyai peran yang jelas dalam memberikan pencerahan tentang masalah kemanusiaan itu sendiri sebab “*the literature of a people is the principal element of its culture*” yang tentu saja mengandung semua perihai yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka anut, pola berpikir mereka, masalah serta konflik yang mereka hadapi. Karena adanya konflik dalam kehidupan ini, sastra berperan potensial untuk mengungkapkan kebenaran. Terkait dengan hal ini, Ajidarma²⁾ (1995:2) mengatakan bahwa berbeda dengan jurnalisisme yang berakarkan pada fakta, sastra berdasarkan kebenaran, dan oleh sebab itu, sastra bisa berfungsi sebagai sumber informasi alternatif. Dalam negara-negara yang dikuasai sistem politik otoriter yang cenderung membungkam kebenaran, sastra bicara mengungkap kebenaran itu. Dalam dunia seni drama Indonesia, terdapat istilah ‘sandiwara’. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa *sandhi* yang artinya rahasia dan *warah* yang artinya ajaran dan pertama kali diperkenalkan oleh KGP Mangkunegoro VII (Asmara, 1983:10). Sandiwara dimaksudkan sebagai ajaran yang disampaikan secara rahasia lewat tontonan karena pada masa itu Indonesia sedang berada dibawah kekuasaan Jepang. Pendek kata, sastra mencerminkan semua jalan kehidupan suatu bangsa yang melahirkan karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, sastra menampung berbagai informasi tentang manusia dan kehidupannya sementara itu tugas ilmu pengetahuan adalah mengkaji kehidupan ini.

²⁾ Seno Gumiro Ajidarma adalah seorang jurnalis dan novelis. Dia pernah menulis karya mengenai peristiwa Timor Timur (waktu itu) yang ia beri judul *Saksi Mata*. Dalam karya-karya sebelumnya, Ajidarma menggunakan *nom de plume* Mira Sato.

Fakta pentingnya sastra dalam dunia ilmu pengetahuan bisa dirunut ke masa silam. Pada zaman Renaissance, pembelajaran sastra difokuskan dalam aspek yang berbedabeda. Para pakar pilologi, retorika, filsafat, dan para sarjana lainnya mempelajari sastra dari aspek yang sesuai dengan bidang mereka. Hingga saat ini sastra tetap menempati posisi signifikan dalam dunia pengetahuan. Dengan membaca karya sastra yang dihasilkan oleh bangsanya sendiri, berarti mempelajari hal-hal yang terbaik dan termulia yang pernah dipikirkan dan disampaikan oleh bangsanya; dengan membaca karya sastra bangsa lain berarti memperdalam penghargaan dan pemahaman terhadap bangsa yang menghasilkan karya tersebut. Informasi faktual yang disampaikan sastra ini kemudian diverifikasi tingkat obyektivitas dan kebenarannya lewat ilmu pengetahuan yang relevan.

Karena kodratnya, definisi, peran dan manfaat, serta kebenaran sastra tidak pernah tunggal. Mengenai kebenaran sastra ini Diderot, seorang filsof dan sejarawan Perancis, pernah mengatakan bahwa sejarah sebenarnya penuh kepalsuan sementara itu sastra penuh dengan kebenaran (Darma, 1991:1). Masalah siapa penggagas ‘Serangan Oemoem 1 Maret 1949’, misalnya, karena campur tangan faktor tertentu diluar faktor sejarah itu sendiri hingga kini masih dalam perdebatan³⁾. Kemudian Diderot memberikan contoh kebenaran dalam karya-karya Samuel Richardson, yaitu *Pamela*⁴⁾ dan *Clarissa Harlowe*. Pengarang ini, menurut Darma (1991:2), pada zamannya sangat terkenal di lingkungan kaum hawa dan otomatis menjadi teman curhat yang dapat dipercaya. Richardson pun mampu menjadi sahabat yang baik yang bisa mencarikan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Fakta ini memungkinkan Richardson mempunyai pengetahuan dan penghayatan yang dalam atas dunia wanita. Dengan demikian, apa yang Richardson tulis dalam kedua novel ini merupakan penghayatannya atas dunia wanita yang sesuai dengan zamannya, yang nampaknya mempunyai kedudukan sosial yang jauh berbeda dengan kedudukan yang mereka nikmati di zaman sekarang ini.

Terlepas dari pendapat Diderot atas sejarah, Darma (1991:4) menegaskan bahwa “pada hakikatnya sejarah juga mengandung kebenaran” dan “tidak mungkin

³⁾ Bandingkan narasi terjadinya Serangan Umum pada relief Museum Yogya Kembali dan apa yang menjadi pokok dalam buku *Pelurusan Sejarah: Serangan Oemoem 1 Maret 1949* yang ditulis oleh Tataq Chidmad, S. H., Sri Endang Sumiyati, S. H., M. Si., dan Budi Hartono, S. H., dan diterbitkan oleh Media Pressindo Yogyakarta. ⁴⁾ *Pamela* merupakan *the first true novel* dalam khasanah sastra Inggris yang ditulis dalam bentuk surat dan oleh karenanya disebut sebagai *epistolary novel*, sedangkan berdasarkan isinya, bersama dengan *Clarissa Harlowe* dikategorikan sebagai *sentimental novel*.

kosong makna”. Sebuah bangsa tidak mungkin terlepas dari sejarah terbentuknya bangsa itu sendiri. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa “kebenaran adalah titik berat dunia ilmu. Sementara itu, sebenarnya, sastra, filsafat, dan [sejarah] adalah komponen-komponen kebudayaan yang tidak mungkin dipisahkan. Masing-masing komponen tersebut menyampaikan kebenaran” dengan cara masing-masing.

Kebenaran sastra yang tidak pernah bermakna tunggal itu ditegaskan pula oleh Hall (1983:VI) yang mengatakan bahwa kebenaran sastra merupakan kebenaran yang “*inexact, changeable, and subject to argument*” karena kodrat sastra yang merepresentasikan manusia dengan segala kehidupannya yang juga ambigius, kompleks, dan mudah berubah-ubah. Kebenaran seperti ini rupa-rupanya tidak hanya dimonopoli oleh sastra. Hall membandingkan kebenaran sastra dengan kebenaran hukum, yang menurutnya juga seperti kebenaran sastra, yaitu tergantung pada konteks dan keadaan. Dalam hal ini, kebenaran hukum berdasarkan atas persetujuan para *jury*⁵⁾ untuk mengeluarkan keputusan apakah terdakwa dinyatakan bersalah atau tidak bersalah.

C. Ceritera dan Makna

Sastra pada hakekatnya adalah ceritera, atau menurut versi Koestler (via Darma, 1995:116) “*literature begins with telling a tale*”, dan ceritera pasti memerlukan bahasa sebagai alat ucapannya, sementara itu, menurut Sastrowardoyo (1999:9) “kata mempunyai dua sisi”, yaitu sisi fonetik dan sisi semantik. Dengan pengertian ini, kata berarti tidak hanya berupa bunyi atau tulisan, “tetapi juga jagat atau dunia yang dibawa oleh kandungan pengertiannya”. Hal ini menjadikan bahasa tidak pernah bebas nilai. Kata ‘komunis’, misalnya, akan mempunyai pengertian yang berbeda bila diucapkan di Indonesia dan di Rusia. Ungkapan ‘*I am a true communist*’ bila diucapkan di Indonesia akan membuat shock kalangan pendengarnya dan pasti membawa masalah tersendiri bagi orang mengucapkan ungkapan tadi. Namun, ungkapan yang sama ini akan mendapat *applause* yang menggema bila diikrarkan di depan khalayak Rusia. Konotasi yang ditimbulkan bahasa ini menyebabkan sastra memiliki lebih dari satu makna. Betapa vital peran kata dalam

⁵⁾ *Jury* adalah sekelompok orang terpilih yang disumpah untuk mengeluarkan keputusan benar atau salah atas kasus tertentu dalam pengadilan. Sistem hukum ini dianut oleh negara-negara Anglo-Saxon, seperti Inggris, Amerika atau Kanada. Indonesia tidak menganut system hukum ini, tetapi menganut system hukum Eropa Barat yang dibawa oleh Belanda.

kehidupan ini diungkapkan oleh Sastrowardoyo lewat puisi yang ia kutip dalam bukunya yang berjudul *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (1999:vii):

*Asal mula adalah kata
Jagat tersusun dari kata Di
balik itu hanya ruang
kosong dan angin pagi*

*Kita takut kepada momok karena kata
Kita cinta kepada bumi karena kata Kita
percaya kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata*

*Karena itu aku bersembunyi
di belakang kata Dan
menenggelamkan diri tanpa
sisa*

Membaca karya sastra pada dasarnya memahami ceritera. Memahami karya sastra berbeda dengan menafsirkan karya sastra. Menafsirkan karya sastra merupakan tindak lanjut dari memahami karya sastra. Menafsirkan karya sastra berarti memaknai ceritera sastra. Pembaca sastra bisa saja mempunyai pendapat yang sama mengenai jalan ceritera sebuah karya sastra. Namun, karena kebenaran sastra tidak bersifat matematis, sangat mungkin penafsiran mereka terhadap karya yang sama menjadi berbeda. Hasil penafsiran ini tergantung banyak faktor. Salah satu faktor yang berperan penting dalam penafsiran karya sastra adalah teori yang digunakan. Drama *A Streetcar Named Desire* karya sastrawan besar Amerika Tennessee Williams, misalnya, akan menghasilkan makna yang berbeda bila didekati dengan teori yang berbeda. Dengan teori psikoanalisis, karya ini dimaknai sebagai sublimasi atas bentuk-bentuk hasrat pengarang yang terrepresi ke alam bawah sadarnya. Berdasarkan genetik strukturalisme, karya ini merupakan representasi pandangan dunia pengarang. Dari kaca mata sosiologi sastra, karya ini tidak lain dan tidak bukan adalah refleksi pengalaman kehidupan pribadi pengarang. Terlepas dari pendekatan yang digunakan, kebenaran sastra tetap menunjukkan adanya dinamika dalam peri kehidupan para tokoh sebagaimana digambarkan dalam karya tersebut.

Perrine dalam bukunya *Sound and Sense* (1977:4) mengatakan bahwa sebagai alat komunikasi paling tidak terdapat tiga guna bahasa, yaitu (1) *practical*, (2) *hortatory*, dan (3) *literary*. Kategori pertama mengacu pada kegunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, dan paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia ilmu pengetahuan. Kategori kedua biasanya ditemui dalam dunia periklanan, propaganda, mimbar-mimbar tertentu, atau dalam orasi politik. Disini bahasa digunakan sebagai alat untuk membujuk pendengar/ pembaca agar mereka percaya bahwa apa yang disampaikan/ditulis adalah benar dan mereka mau mengikuti apa yang telah dikatakan/ ditulis tersebut. Kategori ketiga adalah apa yang disebut sebagai bahasa sastra, yaitu bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Guna kategori yang ketiga ini tidak hanya untuk menyampaikan informasi saja tetapi juga untuk menghadirkan rasa dan persepsi terhadap kehidupan ini dengan segala dinamika sosialnya, memperluas dan mempertajam kaitan kehidupan seseorang terhadap eksistensinya di dunia fana ini. Semua hal ini, tentu saja, berkaitan dengan pengalaman hidup. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan apa yang telah dibicarakan di beberapa paragraf di atas, karya sastra bisa mempunyai ideologi (yang tersembunyi), atau menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca baik, baik langsung atau secara simbolik, atau faktor-faktor lainnya yang terlalu *complicated* bila disebutkan. Karya-karya baladis Australia Henry Lawson, misalnya, sebagian besar mempunyai ideologi yang tersembunyi yang mempropagandakan tentang jati diri bangsa Australia yang sudah tidak bisa lagi dipandang sebagai bagian dari bangsa Inggris serta bagaimana seharusnya bangsa Australia ini bersikap berkaitan dengan dominasi kekuasaan Inggris terhadap Australia. Jelas disini Lawson memperlihatkan kesadaran nasionalnya sebagai bangsa Australia dan sekaligus menggunakan karya-karya tersebut untuk menumbuhkan kesadaran bangsa Australia tentang dinamika sosial-politik yang telah berlangsung dan bahwa telah tiba saatnya bagi bangsa Australia untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan sosial-politik mereka.

Ceritera kehidupan binatang yang terdapat di relief candi Mendut sebenarnya penuh dengan muatan simbolik. Pada salah satu sisi candi ini, terdapat relief yang menceritakan tentang kehidupan Bharanda (Dipodjojo, 1983:50), yaitu seekor burung berkepala dua. Kepala Bharanda yang di atas selalu mendapatkan makanan yang enak dan hanya memberikan sisa yang ia tidak inginkan kepada kepala satunya lagi yang berada di

bawah. Kepala yang di atas tidak pernah mengizinkan kepala yang di bawah untuk ikut mencicipi makanan yang enak. Hal ini membuat kepala yang di bawah frustrasi, dan akhirnya bunuh diri dengan cara memakan makanan yang beracun. Karena makanan ini masuk ke perut yang sama, mati pula lah kepala yang di atas.

Ceritera Bharanda ini sebetulnya bersifat alegoris⁶⁾. Bharanda bisa ditafsirkan sebagai negara. Kepala yang di atas merupakan orang-orang penting yang mengatur kehidupan bernegara rakyatnya; kepala yang di bawah merupakan metafor rakyat kecil yang diatur. Apabila yang di atas terlalu rakus dan tidak mau mendengarkan yang di bawah, dan akhirnya yang di bawah bergolak maka luluh lantaklah negara itu, persis seperti nasib Bharanda. Ceritera ini nampaknya digunakan untuk menyadarkan bagaimana seharusnya para penyelenggara negara itu bersikap. Mempertahankan *status quo* yang membawa keuntungan pribadi bukan merupakan hal yang bijaksana; bila memang perlu, perubahan harus dilaksanakan. Perubahan dan bersikap bijaksana inilah yang ditawarkan relief di candi Mendut ini.

Ceritera semacam ini terdapat pula dalam sastra moderen Australia, misalnya saja novel yang berjudul *The Year of Living Dangerously*⁷⁾ karya Christopher Koch. Novel ini berlatar belakang tempat di Indonesia pada masa menjelang dan ketika terjadi ‘Pemberontakan G 30S PKI’. Namun demikian, sentral ceritera novel ini bukan tentang Indonesia tetapi tentang kehidupan wartawan dan warga Barat di Jakarta. Tokoh utama ceritera ini adalah seorang wartawan Australia yang sedang meliput krisis politik di Indonesia yang bernama Guy Hamilton dan kameraman Hamilton yang bernama Billy Kwan. Ham, demikian dia sering dipanggil, secara fisik digambarkan sebagai orang Barat tulen, tinggi, gagah, berambut pirang, berkulit putih, dan bermata biru. Billy Kwan pada dasarnya Asia. Ia seorang Cina yang besar di Australia, dan dengan khas, secara fisik ia memang

⁶⁾ Alegori adalah ceritera kiasan, yang sebetulnya merupakan ‘*extended metaphor*’, yang mempunyai arti ganda, yaitu arti primer atau ‘*surface meaning*’ dan arti sekunder atau ‘*under-the-surface meaning*’. Ceritera yang bersifat alegoris artinya ceritera ini bisa dimengerti, dipahami dan ditafsirkan sebagai ceritera dengan makna bertingkat, umumnya dua tingkat.

⁷⁾ Novel ini telah difilemkan dengan mengambil ‘*shooting*’ di Pilipina sebab karya ini, dan kemudian film ini, pada era kepemimpinan Presiden Suharto dilarang beredar di Indonesia. Semasa pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid film ini ditayangkan oleh stasiun Metro TV. ‘*Leading actors*’ dan ‘*actress*’ dalam film ini adalah Mel Gibson, Sigourney Weaver, dan Linda Hunt. Novel ini memenangkan ‘*Book of the Year*’ dan ‘*the National Book Council*’. Judul novel ini merupakan versi bahasa Inggris dari judul salah satu pidato Presiden Sukarno “Tahun *Vivere Periculoso*”, yang sebetulnya diambil dari judul pidato Benito Mussolini, pemimpin Facist dan Perdana Menteri Italia tahun 1922—1943, bersama Aldof Hitler dari Jerman merupakan tokoh besar dibalik Perang Dunia II.

Asia: sangat pendek, bahkan cenderung cebol, agak ‘celat’ ketika mengucapkan bunyibunyi tertentu, berkulit kuning, berrambut hitam, dan bermata coklat. Ke dua tokoh ini jatuh cinta pada orang yang sama, yaitu sekretaris *attaché* pertahanan Inggris di Kedutaan Besar Inggris di Jakarta yang bernama Jill Bryant. Ham yang berpenampilan Barat itu ternyata lahir dan menikmati masa kanak-kanak di Singapura, sedangkan Kwan yang berperawakan Asia tersebut ternyata mempunyai garis keturunan Skotlandia, dan dia bahkan sudah tidak bisa membaca dan menulis aksara Cina, apalagi mengerti budaya Cina. Secara alegoris Ham dan Kwan adalah Australia; Australia adalah Barat yang di Asia atau negara Asia yang ‘berdarah Barat’. Jill yang mamikat hati keduanya adalah representasi dari Inggris sebagaimana terrefleksi dalam *pronunciation* Inggrisnya, cara berpikirnya, selernya dan lain sebagainya. Memang, dalam realitanya, Australia secara psikologis tidak bisa terpisahkan dengan Inggris. Dengan demikian, ceritera alegori ini mencerminkan adanya perubahan kesadaran sosial warga Australia yang mulai merasa bahwa Australia tidak lagi selalu harus berkiblat ke Barat dan menjadi bagian dari Barat mengingat fakta geografis Australia yang berada di kawasan Asia. Asia juga merupakan bagian jati diri Australia yang tidak bisa dielakkan lagi.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa karya sastra juga merupakan tempat bersembunyi ideologi. Ambil contoh *Siti Nurbaya*⁸⁾ karya Marah Rusli. Novel yang bertema besar kawin paksa ini menceritakan nasib Siti Nurbaya yang harus dikawinkan secara paksa kepada Datuk Maringgih, seorang sudagar kaya yang kikir dan pelit yang usianya jauh lebih tua dari Siti Nurbaya, yang sebetulnya sudah memiliki kekasih hati yang ganteng yang bernama Samsul Bahri. Dengan kelicikannya, Datuk Maringgih mampu menghancurkan sumber pencaharian utama Baginda Sulaiman, ayah Siti Nurbaya, sehingga ia terjerat utang kepada Datuk Maringgih, yang akhirnya ia tidak mampu melunasinya. ‘Udang dibalik batu’, itulah maksud utama Datuk Maringgih memberi pinjaman kepada Baginda Sulaiman, dan ‘jerat pun sudah mendapatkan korban’. Siti Nurbaya dijadikan pelunas utang Datuk Maringgih. Peristiwa ini membuat Baginda Sulaiman sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia.

⁸⁾ Kisah *Siti Nurbaya* sudah pula ditayangkan secara serial di salah satu stasiun TV swasta di Jakarta. Siti Nurbaya diperankan oleh Novia Kolopaking dan Datuk Maringgih oleh H. Damsyik. Beberapa adegan diambil di Yogyakarta.

Nasib serupa menimpa Siti Nurbaya. Ia meninggal dunia karena ulah Datuk Maringgih yang cemburu terhadap Samsul Bahri yang mendapat tempat istimewa di hati Siti Nurbaya. Kematian ini membawa korban. Siti Maryam, ibu Samsul Bahri, juga meninggal ketika mendengar kabar kematian Siti Nurbaya. Kabar ini sampai pula ke telinga Samsul Bahri yang ketika itu sedang menimba ilmu di Jakarta. Akhri ceritera, bertahun-tahun kemudian, Samsul Bahri pulang ke Padang sebagai Opsir Belanda bernama Letnan Mas dengan tugas menumpas kerusuhan di Ranah Minang ini. Di medan perang, ia berhadapan dengan Datuk Maringgih dan dendam pun terbalaskan.

Dalam ceritera ini, nampak betapa romantisnya percintaan antara Siti Nurbaya dan Samsul Bahri, betapa sepadannya ke dua sejoli ini. Apa yang diceriterakan tentang keduanya berbeda dengan gambaran tentang Datuk Maringgih, yang tua, berbulu, agak pengkor, pelit, licik, dan jahat. Perhatian dan simpati pembaca, termasuk pemirsa sinetron Siti Nurbaya tentunya, pasti tersedot dan tercurah kepada dua sejoli ini, dan marah serta benci kepada Datuk Maringgih. Akhirnya, rasa 'lega' muncul ketika Samsul Bahri berhasil menumpas Datuk Maringgih, si batil itu. Namun, mereka semua tidak sadar bahwa keberhasilan Samsul Bahri tidak begitu saja terjadi. Ia perlu sarana dan ia pun memilikinya. Sarana itu ialah ia harus menjadi Opsir Kompeni Belanda. Jadi, yang menjadi 'bintang penolong', dan yang mampu membuat pembaca dan pemirsa merasa 'plong' adalah Belanda. Samsul Bahri sebetulnya hanyalah 'antheek' Belanda. Bila direnungkan lebih dalam lagi, ceritera ini memiliki pesan yang berupa ideologi politik yang tersembunyi, yaitu yang 'bisa menolong bangsa Indonesia adalah Belanda'. Bila dirunut lebih ke belakang lagi, hal ini rupa-rupanya masuk akal juga sebab novel *Siti Nurbaya* diterbitkan oleh apa yang sekarang bernama Balai Pustaka yang dulu dikenal dengan nama *Volkstraat*, lembaga 'penyebarkan pengetahuan' milik Belanda. Terlepas dari maksud pemerintah Belanda dalam berpropaganda lewat karya ini, jelas karya ini juga menunjukkan nilai sosial yang sedang berlangsung yang mulai ditentang keberadaannya karena dirasa tidak lagi sesuai dengan perikemanusiaan dan peri kehidupan mereka. Nilai yang menjadi landasan berlangsungnya alur ceritera novel ini tidak lain dan tidak bukan adalah masalah kawin paksa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Sastra menempati posisi marginal dalam kehidupan berkeilmuan di Indonesia bukan disebabkan oleh eksistensi sastra itu sendiri tetapi oleh faktor ketidak tahuan tentang sastra. Ketidak tahuan ini disebabkan oleh masalah manajemen dalam dunia pendidikan yang tidak profesional dan proporsional.
- 2 Kodrat sastra yang syarat dengan ambiguitas justru memperkuat peran sastra itu sendiri baik dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lain yang terkait maupun dengan dunia seni itu sendiri. Karena kompleksitas sastra baik dalam cara mengungkapkan maupun apa yang diungkapkannya membuat sastra selalu mengalami perjalanan dinamika yang unik, dan akhirnya keunikan sastra justru mengaburkan sastra itu: sastra tidak mempunyai definisi tunggal.
- 3 Kodrat sastra ini memungkinkan pula sebuah karya sastra menjadi ‘gudang’ informasi yang kaya baik tentang kehidupan manusia maupun manusia itu sendiri. Dengan demikian, sastra tidak saja berperan memanusiaikan manusia, atau yang secara tradisional sastra dianggap hanya semata-mata berperan untuk menyampaikan ‘*moral teaching/value*’. Namun, sastra bisa pula menduduki peran sebagai sumber informasi, dan oleh karena itu, sastra bisa menjadi subyek kajian ilmu karena kemampuan sastra dalam menghayati kehidupan termasuk segala dinamika yang ada di dalamnya.
- 4 Karena bahasa yang menjadi alat ucap sastra tidak *free value*, sastra tidak mungkin mempunyai definisi tunggal, kebenaran tunggal, serta makna tunggal sesuai dengan realita kehidupan yang menjadi referensi sastra yang juga tidak pernah mungkin dimaknai serba tunggal. Fakta yang dimiliki sastra ini memungkinkannya untuk dilihat dari beberapa aspek atau sudut pandang.

Referensi

- Ajidarma, Seno Gumiro. 1995. “Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara”. *Bernas* 29 Januari, lembar 2. Allman, T. D. 1993. “Potret Berdarah dari Dalam”. *Tempo*. No. 4, Tahun XXIII, 27 Maret, hal. 41—66. Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama untuk SLA*. Yogyakarta: Nur Cahaya. Darma, Budi. 1995. “Moral dalam Sastra”. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 105—143.

- _____. 1991. "Sastra dan Kebudayaan". Makalah untuk "Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia", IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 21—22 Oktober. Tidak Dipublikasikan.
- Dipodjojo, Asdi S. 1983. *Ceritera Binatang dalam Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Dutton, Richard. 1991. *An Introduction to Literary Criticism*. Essex: Longman.
- Hall, Donald. 1983. *To Read Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Iswalono, Sugi. (dkk). 2008. "Blanche, Alter-Ego Tennessee Williams dalam A Streetcar Named Desire: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis". *Diksi*. Vol. : 15 No. 1 Januari 2008. Yogyakarta: FBS—UNY, hal. 1—12
- _____. 1995. "The Primary Target Audience of *The Year of Living Dangerously*: Indonesia—Australia, A Conflict of Culture". Tesis Master yang tidak Dipublikasikan, School of Communication and Cultural Studies, Curtin University of Technology, Perth, Australia Barat.
- Little, Graham. 1966. *Approach to Literature*. Sydney: Science Press.
- Lye, John. <http://www.brocku.ca/english/jlye/uses.php>. Last updated on April 22, 2008 by Professor John Lye. Diunduh tanggal 8 September 2008.
- Moody, H. L. B. 1987. *Literary Appreciation: A Practical Guide to the Understanding and Enjoyment of Literature in English*. Essex: Longman.
- Perrine, Laurence. 1977. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Fifth Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. "Definisi Sastra yang Makin Kabur". *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 9—13.
- Soetrisno, Eddy. (ed.). t. t. *Buku Pintar: 48 Peraih Nobel Kesusasteraan*. Jakarta: Inovasi.

Biodata

Sugi Iswalono adalah dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Sarjana Si dalam bidang Sastra Inggris diselesaikan di jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, sedangkan sarjana S2 (M.A. in English) diselesaikan di Faculty of Communication and Cultural Studies, Curtin University of Technology, Perth, Australia Barat.